

# PENGGUNAAN MEDIA WAYANG KARTUN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENDONGENG

Nanda Setyanto<sup>1)</sup>, St. Y. Slamet<sup>2)</sup>, Tri Budiharto<sup>3)</sup>

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta  
e-mail: nandacahtkj@yahoo.co.id

**Abstract:** The purpose of this research was to improve the storytelling speaking skill by using Cartoon Puppet media on the third grade students of SD Negeri Tirtoyoso No. 111 Surakarta academic year 2015/2016. The type of the research was the Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles. Each cycle through the stage of planning, implementation, observation, and reflection. The data collecting techniques were interview, observation, and test. The data validity techniques were triangulation of resource and triangulation technique. The data analysis technique was interactive analysis model. The result of the research showed that in pre cycle the average score of the storytelling speaking skill was 59,17 with the class completeness was 31,03%. In the first cycle, the class average score was 70,55 with the class completeness was 65,52%. In the second cycle, the class average score was 81,03% with the class completeness was 93,10%. The conclusion of the research was the use of Cartoon Puppet media can improve storytelling speaking skill on the third grade students of SD Negeri Tirtoyoso No. 111 Surakarta academic year 2015/2016.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara mendongeng dengan menggunakan media Wayang Kartun pada siswa kelas III SD Negeri Tirtoyoso No. 111 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlangsung selama dua siklus. Setiap siklus melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan tes. Teknik uji validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada prasiklus nilai rata-rata keterampilan berbicara mendongeng siswa sebesar 59,17 dengan presentase ketuntasan kelas sebesar 31,03%. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 70,55 dengan presentase ketuntasan kelas 65,52%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 81,03 dengan presentase ketuntasan kelas sebesar 93,10%. Simpulan penelitian ini yaitu penggunaan media Wayang Kartun dapat meningkatkan keterampilan berbicara mendongeng pada siswa kelas III SD Negeri Tirtoyoso No. 111 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

**Kata Kunci:** Media Pembelajaran, Media Wayang Kartun, Keterampilan Berbicara Mendongeng

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan serangkaian kegiatan atau proses belajar mengajar yang diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi. Komunikasi tersebut tentunya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat beberapa keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Menurut Tarigan (2008:1) Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu: keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut sangat berhubungan erat dengan kehidupan siswa dalam berkomunikasi. Salah satu keterampilan yang paling banyak digunakan siswa dalam berkomunikasi yaitu keterampilan berbicara.

Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan atau menggu-

nakan pengetahuan yang dikuasainya dalam sesuatu bidang kehidupan (Sukmadinata dan Syaodih, 2012: 184). Seseorang dapat dikatakan terampil atau mempunyai kecakapan apabila ia mampu menerapkan atau menggunakan pengetahuan yang dikuasainya dengan baik.

Berbicara pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain melalui media bahasa lisan (Abidin, 2013: 125). Berbicara ini tidak sekadar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri. Berbicara digunakan manusia untuk berkomunikasi yaitu untuk saling menyampaikan pesan yang berisikan ide, gagasan, ataupun pikirannya.

Ampa, Basri, dan Andriani (2013) menyatakan "*Speaking skills are the ability to perform the linguistic knowledge in actual communication. The ability functions to express our ideas, feelings, thoughts, and needs*

---

1) Mahasiswa PGSD FKIP UNS

2)3) Dosen PGSD FKIP UNS

*orally*”, yaitu keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk melakukan pengetahuan linguistik dalam komunikasi yang sebenarnya. Fungsi kemampuan tersebut yaitu untuk mengekspresikan ide-ide, perasaan, pikiran, dan kebutuhan secara lisan. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide, perasaan, dan kebutuhan secara lisan. Keterampilan berbicara sangat dibutuhkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yaitu untuk berkomunikasi. Keterampilan berbicara juga berperan sangat penting dalam proses pembelajaran yaitu digunakan guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran dan juga digunakan siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, atau pikirannya seperti bertanya, menjawab, menanggapi, ataupun bercerita.

Pembelajaran keterampilan berbicara yang diajarkan di sekolah dasar salah satunya adalah mendongeng. Slamet (2014: 90) menjelaskan bahwa mendongeng adalah suatu kegiatan bercerita yang dilakukan oleh seseorang. Kegiatan mendongeng ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berkomunikasi secara lisan dengan baik. Keterampilan berbicara mendongeng adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan cerita dongeng secara lisan kepada orang lain. Dengan menguasai keterampilan berbicara mendongeng ini, maka siswa akan mampu untuk menyampaikan pikiran, ide, dan gagasan mereka secara lisan tanpa mengalami kesulitan

Berdasarkan observasi dan tes awal yang telah dilakukan peneliti pada siswa kelas III SD Negeri Tirtoyoso No. 111 Surakarta, diperoleh simpulan bahwa keterampilan berbicara mendongeng siswa masih tergolong rendah. Hasil nilai *pre test* atau pra-siklus menunjukkan bahwa dari 29 siswa hanya ada 9 siswa atau 31,03% siswa yang memperoleh nilai di atas KKM ( $\geq 65$ ). Sedangkan 20 siswa atau 68,97% siswa memperoleh nilai dibawah KKM. Rendahnya keterampilan berbicara mendongeng siswa ini disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut yaitu antara lain: 1) pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat konvensional, 2) guru belum

menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan menarik, 3) Siswa cenderung merasa malu, takut, dan kebingungan ketika disuruh mendongeng di depan kelas.

Salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara mendongeng siswa adalah dengan pemilihan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Sukiman, 2012: 29). Dalam pemilihan yang akan digunakan dalam pembelajaran haruslah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai sehingga media dapat digunakan secara maksimal.

Salah satu media pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mendongeng pada siswa kelas III SD Negeri Tirtoyoso No. 111 Surakarta adalah media Wayang Kartun. Media Wayang Kartun dapat membantu memudahkan siswa dalam menyampaikan cerita dongeng. Selain itu, media Wayang Kartun juga dapat membuat siswa lebih tertarik dan antusias untuk mengikuti pembelajaran. Media Wayang Kartun mempunyai banyak kelebihan yaitu mudah dibuat, termasuk media yang efektif, dapat membantu siswa dalam mengingat kembali isi dongeng yang telah dipahami, dapat membantu siswa dalam menyampaikan isi dongeng, dapat membantu siswa menemukan ide pesan yang akan disampaikan, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keaktifan siswa, dan dapat membuat aktivitas siswa lebih menyenangkan.

## **METODE**

Penelitian ini telah dilaksanakan di SD Negeri Tirtoyoso No. 111, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III yang berjumlah 29 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Desember tahun 2015 sampai dengan bulan Juni tahun 2016, tepatnya pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan

dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, dan setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Sumber data pada penelitian ini berupa sumber data primer yaitu guru kelas III dan siswa kelas III, dan sumber data sekunder yaitu dokumen berupa silabus, RPP, foto, dan video. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu meliputi wawancara, observasi dan tes. Teknik uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan tes pada kondisi awal. Berdasarkan kegiatan-kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan berbicara mendongeng siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut terbukti dari sebagian besar siswa masih belum memenuhi KKM  $\geq 65$ . Nilai keterampilan berbicara mendongeng siswa sebelum dilakukan tindakan atau prasiklus dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Nilai Keterampilan Berbicara Mendongeng pada Prasiklus**

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
44 – 50	6	20,69	Tidak Tuntas
51 – 57	12	41,38	Tidak Tuntas
58 – 64	2	6,90	Tidak Tuntas
65 – 71	4	13,79	Tuntas
72 – 78	2	6,90	Tuntas
79 – 85	3	10,34	Tuntas
Nilai Rata-Rata Kelas 59,17			
Ketuntasan Klasikal 31,03%			
Nilai Tertinggi 84			
Nilai Terendah 44			

Berdasarkan data nilai pada tabel 1, nilai keterampilan berbicara mendongeng pada prasiklus menunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan nilai rata-rata siswa kelas III

adalah 59,17 dengan nilai terendah 44 dan nilai tertinggi 84. Ketuntasan klasikal keterampilan berbicara mendongeng siswa pada prasiklus sebesar 31,03% atau 9 siswa yang dinyatakan tuntas. Sedangkan 68,97% atau 20 siswa lainnya belum memenuhi KKM sehingga dinyatakan tidak tuntas.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu solusi untuk mengatasi masalah ini. Salah satunya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif. Media pembelajaran yang ditawarkan oleh peneliti adalah media Wayang Kartun yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara mendongeng siswa.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan menggunakan Wayang Kartun, hasil keterampilan berbicara mendongeng siswa menjadi meningkat. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan nilai selama siklus I, yang dapat ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2. Nilai Keterampilan Berbicara Mendongeng pada Siklus I**

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
53 – 58	1	3,45	Tidak Tuntas
59 – 64	9	31,03	Tidak Tuntas
65 – 70	4	13,79	Tuntas
71 – 76	8	27,59	Tuntas
77 – 82	6	20,69	Tuntas
83 – 88	1	3,45	Tuntas
Nilai Rata-Rata Kelas 70,55			
Ketuntasan Klasikal 65,52%			
Nilai Tertinggi 88			
Nilai Terendah 56			

Berdasarkan data nilai pada tabel 2, nilai keterampilan berbicara mendongeng pada siklus I menunjukkan bahwa setelah menggunakan media Wayang Kartun nilai rata-rata siswa kelas III adalah 70,55 dengan nilai terendah 56 dan nilai tertinggi 88. Ketuntasan klasikal keterampilan berbicara mendongeng siswa pada siklus I sebesar 65,52% atau 19 siswa yang dinyatakan tuntas. Sedangkan 34,48% atau 10 siswa lainnya belum memenuhi KKM sehingga dinyatakan tidak tuntas.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan tahap prasiklus, namun peningkatan

tersebut masih belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 80%. Oleh karena itu, perlu diadakan refleksi dan ditindaklanjuti pada siklus II. Adapun hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3. Nilai Keterampilan Berbicara Mendongeng pada Siklus II**

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
59 – 64	2	6,90	Tidak Tuntas
65 – 70	1	3,45	Tuntas
71 – 76	5	17,24	Tuntas
77 – 82	10	34,49	Tuntas
83 – 88	6	20,69	Tuntas
89 – 94	5	17,24	Tuntas

Nilai Rata-Rata Kelas 81,03  
 Ketuntasan Klasikal 93,10%  
 Nilai Tertinggi 94  
 Nilai Terendah 64

Berdasarkan data nilai pada tabel 3, nilai keterampilan berbicara mendongeng pada siklus II menunjukkan bahwa setelah menggunakan media Wayang Kartun nilai rata-rata siswa kelas III adalah 81,03 dengan nilai terendah 64 dan nilai tertinggi 94. Ketuntasan klasikal keterampilan berbicara mendongeng siswa pada siklus II sebesar 93,10% atau 27 siswa yang dinyatakan tuntas. Sedangkan 6,90% atau 2 siswa lainnya belum memenuhi KKM sehingga dinyatakan tidak tuntas.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan siklus I. Hasil yang diperoleh pada siklus II telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 80%. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan media Wayang Kartun dapat meningkatkan keterampilan berbicara mendongeng siswa kelas III SD Negeri Tirtoyoso No. 111 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus II dan dinyatakan berhasil.

## PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari prasiklus, siklus I, dan siklus II kemudian dikaji dengan menganalisis data-data tersebut. Berdasarkan

hasil pengamatan dan analisis data, diketahui bahwa penggunaan media Wayang Kartun dapat meningkatkan keterampilan berbicara mendongeng pada siswa kelas III SD Negeri Tirtoyoso No. 111 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Selain itu, hasil observasi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media Wayang Kartun juga meningkat, serta hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran juga meningkat. Hal tersebut dibuktikan pada hasil tiap siklusnya yang mengalami peningkatan secara signifikan. Peningkatan keterampilan berbicara mendongeng siswa dapat dibuktikan dari perbandingan hasil sebelum dan sesudah tindakan yang dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4. Perbandingan Nilai Terendah, Nilai Tertinggi, Nilai Rata-Rata, dan Ketuntasan Klasikal Keterampilan Berbicara Mendongeng**

Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	44	56	64
Nilai Tertinggi	84	88	94
Nilai Rata-Rata	59,17	70,55	81,03
Ketuntasan Klasikal	31,03%	65,52%	93,10%

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa pada tahap prasiklus atau sebelum dilakukan tindakan, hasil penilaian keterampilan berbicara mendongeng pada siswa kelas III SD Negeri Tirtoyoso No. 111 Surakarta tergolong masih rendah dan perlu untuk diperbaiki. Nilai rata-rata keterampilan berbicara mendongeng siswa hanya 59,17 dengan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 44. Sebelum dilakukan tindakan, siswa yang memperoleh nilai memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar  $\geq 65$  hanya sebanyak 9 siswa atau 31,03% dari 29 siswa. Sedangkan 20 siswa lainnya atau 68,97% dari 29 siswa memperoleh nilai keterampilan berbicara mendongeng belum memenuhi KKM.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I yaitu dengan menggunakan media Wayang Kartun terjadi peningkatan keterampilan berbicara mendongeng siswa. Berdasarkan data pada tabel 4, didapati bahwa pada siklus I, nilai terendah siswa meningkat menjadi 56, nilai tertinggi siswa meningkat menjadi 88, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 70,55, kemudian ketuntasan klasikal meningkat menjadi 65,52%. Meskipun nilai keterampilan berbicara mendongeng siswa sudah meningkat, tetapi masih ada 10 siswa (34,48%) yang belum tuntas nilainya atau belum memenuhi KKM. Jadi, ketuntasan klasikal pada siklus I belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan yaitu 80%. Hal ini dikarenakan ada beberapa permasalahan atau kekurangan pada siklus I ini yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, peneliti bersama guru melakukan refleksi dan melanjutkan tindakan ke siklus II.

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Pada siklus II mendapatkan hasil yang lebih baik yaitu nilai keterampilan berbicara mendongeng siswa kembali mengalami peningkatan. Berdasarkan data tabel 4, didapati bahwa pada siklus II, nilai terendah siswa meningkat menjadi 64, nilai tertinggi siswa meningkat menjadi 94, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81,03, kemudian ketuntasan klasikal meningkat menjadi 93,10%. Pada siklus II ketuntasan klasikal sudah mencapai 93,10% atau sebanyak 27 siswa yang nilai keterampilan berbicara mendongengnya sudah memenuhi KKM ( $\geq 65$ ). Dengan demikian, indikator kinerja yang diharapkan yaitu 80% sudah berhasil dicapai dan penelitian dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, penggunaan media Wayang Kartun terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara mendongeng pada siswa kelas III SD Negeri Tirtoyoso No. 111 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sadiman, dkk (2014: 45) yang menyatakan bahwa kartun mempunyai kemampuan yang sangat besar yaitu untuk menarik perhatian, mempengaruhi sikap maupun tingkah laku. Jadi, dengan menggunakan media Wayang Kartun ini siswa dapat lebih

tertarik dan memiliki antusias untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, media ini juga dapat membantu memudahkan siswa dalam mendongeng yaitu dapat membantu siswa mengingat kembali alur dan isi cerita dongeng yang sedang disampaikan. Hal ini diperkuat oleh Arsyad (2010: 2-3) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Media pembelajaran dapat membuat pembelajaran menjadi lebih optimal, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran tersebut salah satunya seperti media Wayang Kartun ini yaitu dapat meningkatkan keterampilan berbicara mendongeng siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dua siklus dengan menggunakan media Wayang Kartun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara mendongeng pada siswa kelas III SD Negeri Tirtoyoso No. 111 Surakarta, dapat ditarik simpulan bahwa penggunaan media Wayang Kartun dapat meningkatkan keterampilan berbicara mendongeng pada siswa kelas III SD Negeri Tirtoyoso No. 111 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai keterampilan berbicara mendongeng pada setiap siklusnya, yaitu pada prasiklus nilai rata-rata keterampilan berbicara mendongeng siswa hanya 59,17, pada siklus I nilai rata-rata keterampilan berbicara mendongeng siswa meningkat menjadi 70,55, dan pada siklus II nilai rata-rata keterampilan berbicara mendongeng siswa meningkat menjadi 81,03. Ketuntasan klasikal pada prasiklus sebesar 31,03% atau sebanyak 9 siswa yang tuntas. Pada siklus I ketuntasan klasikal meningkat menjadi 65,52% atau sebanyak 19 siswa yang tuntas. Pada siklus II ketuntasan klasikal meningkat menjadi 93,10% atau sebanyak 27 siswa yang tuntas. Dengan demikian, ketuntasan klasikal sudah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu sebesar 80%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ampa, A. T., Basri, M., & Andriani, A. A. (2013). *The Development of Contextual Learning Materials for the English Speaking Skills*. *Internasional Journal of Education and Research*. Vol. 1, No. 9, pp 3.
- Arsyad, A. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sadiman, A. S., Raharjo, R., Haryono, A., Harjito. (2014). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slamet, St. Y. (2014). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas Rendah dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Sukmadinata, N. S. & Syaodih, E. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.